

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan percintaan memang tidak hanya sebatas pada cinta antara orang tua pada anaknya, melainkan juga antara dua manusia yang mewujudkan hubungan percintaan itu dalam bentuk status pacaran. Pacaran sendiri dapat diartikan sebagai proses antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling menyukai dan sedang ingin mengenal lebih dalam pribadi dari masing-masing individu. Hubungan yang bermula dari rasa sayang yang berlebihan biasanya akan menjadi hubungan yang toxic, rasa ingin memiliki yang tinggi hingga menguasai dalam sebuah hubungan, awalnya akan terlihat seolah menjadi hubungan yang romantis, namun hal tersebutlah yang nantinya dapat memicu tindakan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah jenis kekerasan pasangan intim. Kekerasan dalam pacaran terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan dekat. Kekerasan dalam pacaran dapat berupa kekerasan secara fisik, emosional, atau seksual. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi secara langsung atau melalui elektronik, seperti SMS. Remaja sering berpikir beberapa perilaku, seperti menggoda dan nama memanggil, adalah “normal” bagian dari suatu hubungan. Namun, perilaku ini dapat menjadi kasar dan berkembang menjadi bentuk yang lebih serius dari kekerasan (Daher, 2003).

WHO (*World Health Organization*) dalam bukunya yang berjudul *WORLD REPORT ON VIOLENCE AND HEALTH 2002* menyebutkan bahwa typology of violence ada empat

yaitu, pelecehan fisik, seksual, psikologis, serta penelantaran baik itu dilakukan secara perorangan, keluarga, maupun kelompok.

Dampak dari kekerasan tersebut tidak hanya berdampak pada fisik, namun juga akan berdampak pada kualitas hidup korbannya. Lebih lanjut dalam Chapter 2 Youth Violence WHO menjelaskan,

“Youth violence deeply harms not only its victims, but also their families, friends and communities. Its effects are seen not only in death, illness and disability, but also in terms of the quality of life. Violence involving young people adds greatly to the costs of health and welfare services, reduces productivity, decreases the value of property, disrupts a range of essential services and generally undermines the fabric of society.”

Berdasarkan kutipan diatas, WHO menjabarkan bahwa dampak dari kekerasan sangat kompleks, tidak hanya merugikan korbannya tetapi juga orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Efeknya tidak hanya terlihat dari luka, kecacatan, penyakit mental melainkan hingga menyebabkan kematian. Kekerasan ini juga mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hidup korban dan lingkungan di sekitarnya juga menjadi dampak besar dari kekerasan.

Komnas Perempuan setiap tahunnya merilis Catatan Tahunan (Catahu) dalam rangka memperingati hari perempuan internasional, yang bertujuan untuk menjelaskan data dan gambaran bentuk-bentuk kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dimana kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih sangat tinggi dan mengalami peningkatan.

Dalam catatan tahunan (Komnas Perempuan, 2021) dengan judul “Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan

Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19” memaparkan bahwasannya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran mencapai angka yang cukup tinggi dalam beberapa tahun kebelakang, dalam ranah personal angka kekerasan menempati angka tertinggi dibandingkan dalam ranah komunitas maupun negara. Tercatat sebanyak 6.470 kasus. Dari sini, ranah kekerasan personal masih dipecah lagi ke dalam beberapa jenis meliputi, kekerasan dalam rumah tangga (3.221 kasus), kekerasan dalam pacaran (1.309 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (954 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan suami (127 kasus), kekerasan yang dilakukan mantan pacar (401 kasus), kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (11 kasus) dan kekerasan di ranah personal lain (457 kasus). Dalam 5 tahun terakhir (2016-2020), kasus kekerasan dalam pacaran selalu menempati posisi 3 besar kasus kekerasan di ranah privat terbanyak selain kekerasan terhadap istri dan kekerasan terhadap anak perempuan .

Bentuk dari dating violence menurut Murray dalam (Fajri & Nisa, 2019) dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yakni kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Murray menjelaskan, kekerasan verbal merupakan tingkat pertama yang terjadi pada dating violence. Sebelum terjadi kekerasan fisik dalam sebuah hubungan dapat dipastikan sudah terjadi kekerasan verbal dan emosional yang cukup lama. Bentuk perilaku kekerasan verbal dan emosional yang umumnya terjadi adalah penggunaan nama panggilan kepada pasangan, menatap dengan tatapan yang mengancam, melakukan pengecekan terhadap setiap panggilan telepon dan pesan yang tertera di dalam ponsel pasangannya, dengan sengaja tidak mempedulikan pasangannya yang menunggu lama untuk telepon dan dijemput, berkomunikasi dengan kata-kata yang kasar, kurang menyenangkan, berteriak-teriak, dan bernada membentak pasangannya, membatasi ruang gerak pasangan dalam beraktivitas, menjauhkan pasangan dari teman-teman dan keluarganya, membiarkan pasangan merasa tidak

nyaman, cenderung menyalahkan pasangan bila terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, cenderung memanipulasi agar dirinya tampak merana dan menyedihkan, mengancam, dan mengintrogasi pasangannya. Bentuk dari kekerasan seksual seperti: pelecehan, pencabulan dan pemerkosaan. Bentuk dari kekerasan fisik seperti: memukul, mendorong, membenturkan, mengendalikan dan menahan (menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat).

Perilaku dating violence disebabkan terjadinya perbedaan motivasi pada laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin sebuah hubungan. Laki-laki melakukan dating violence untuk mengontrol pasangannya, berbeda dengan perempuan yang melakukan dating violence sebagai self defense. Namun, marah kerap menjadi alasan utama bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan dating violence (Hickman et al., 2004). Selain adanya perasaan marah, timbulnya faktor kecemburuan yang dimiliki cenderung menjadi alasan dan pembenaran bagi elaku untuk melakukan tindakan kekerasan (Wolfe et al., 2005). Seseorang dalam sebuah hubungan akan menggunakan perasaan cemburu untuk mendapatkan hak agar dapat melakukan berbagai bentuk perilaku posesif, melakukan fungsi kontrol yang berlebihan dan cenderung membatasi aktivitas pasangannya.

Kontrol secara berlebihan pada dasarnya akan dilakukan ketika seseorang ketika berada dalam kondisi cemburu. (Buss, 2020) menyebutkan bahwasanya pada setiap diri manusia memiliki sifat cemburu. Kecemburuan merupakan suatu emosi yang normal dialami oleh setiap individu, tetapi apabila kecemburuan termanifestasi pada perilaku yang maladaptif dan bersifat patologi, maka akan memengaruhi perilaku individu yang dapat merusak dirinya sendiri, orang lain atau bahkan memiliki ide bunuh diri. Kecemburuan merupakan suatu kondisi yang dapat terjadi tidak hanya pada hubungan antara pasangan yang berpacaran saja tetapi juga pada bentuk relasi lainnya, misalnya dengan saudara, teman kerja, atasan dan

sebagainya. Ancaman kehilangan pada individu yang merasa cemburu tidak selalu berasal dari manusia, namun bias dari objek benda mati, binatang peliharaan, atau lainnya (Weinstein & Wade, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buss dalam (Fajri & Nisa, 2019) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda saat merasakan kecemburuan. Laki-laki lebih merasakan kecemburuan seksual terhadap pasangannya, yaitu saat pasangannya dekat dan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain, memiliki teman laki-laki yang lebih banyak. Sedangkan perempuan merasakan kecemburuan emosional kepada pasangannya, yaitu saat pasangannya memikirkan wanita lain. Perempuan yang berusaha untuk menerima sikap serta perilaku pasangan yang melecehkannya dan selalu berharap bahwa dikemudian hari pasangannya dapat menjadi lebih baik dan mencintainya sepenuh hati.

Demikian juga dijelaskan dalam jurnalnya (Dewi, 2020) bahwa sejatinya perempuan yang menjadi korban dan ingin melarikan diri dari hubungan yang toxic selalu berusaha dimanipulasi secara emosional, seperti dibuat merasa spesial. Pelaku kekerasan dalam pacaran membuat korbannya selalu berpikir bahwa ia adalah yang paling terbaik bagi pasangannya, hanya korban yang bisa merubah pelaku menjadi pribadi yang lebih baik, dan banyak lagi. Tetapi dibalik itu semua tentunya korban harus tetap menerima dan menuruti keinginan pelaku.

Dalam media di Indonesia terutama film, kekerasan dalam pacaran yang efeknya nanti menjadi hubungan yang toxic sering diromantisasi menjadi sesuatu yang indah dan normal. Tentu saja dalam berbagai aspek kehidupan tindak kekerasan bisa saja terjadi, salah satunya adalah kekerasan dalam sebuah hubungan. (Kenasri & Sadasri, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul *“Romanticized Abusive Behavior by Media Narrative Analysis on Portrayal of Intimate Partner Violence Romanticism in Korean Drama”* menjelaskan bahwa kekerasan

dalam pacaran yang sering terjadi diakibatkan karena adanya peran laki-laki dan perempuan yang timpang di dalamnya. Hal ini yang kemudian direpresentasikan oleh film. Terlepas dari itu semua, tidak masalah jika memang hal tersebut yang menjadi highlight dari film itu, tetapi sebenarnya yang justru akan menimbulkan masalah adalah ketika kekerasan yang ditampilkan dalam film tersebut menjadi hal yang dinormalisasi.

Kerap kali kita menemui film dengan alur cerita yang merupakan cerminan kisah sehari-hari dan membentuk kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari seorang sineas kepada penontonnya. Kebebasan dalam hal ini bahwa film sering kali secara lugas dan jujur menyampaikan sebuah pesan, informasi, atau suatu karakter tertentu. Sementara itu dipihak lain, film juga terkadang disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Film pada dasarnya merupakan sebuah seni kreatif yang menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama film menjadi bagian dari media komunikasi sekaligus produk seni yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pasalnya dalam sebuah film mengandung ide, informasi, gagasan, dan pesan melalui cerita yang digambarkan didalamnya. Kehadiran sebuah film tentunya tidak terlepas dari realitas sosial, sehingga tak jarang film dimanfaatkan oleh para sineas untuk menyampaikan ideologi atau dijadikan sebagai alat propaganda.

Sebagai media visual kreatif dengan sentuhan sinematografi, film memiliki banyak peminat dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Di Indonesia sendiri dunia perfilman kini sudah semakin menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Teknologi audio visual atau sinematografi yang dimiliki film yang membuat media film dapat menarik

perhatian publik. Film sebagai karya visual biasanya mencerminkan pandangan hidup sineas yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai sineas yang bersangkutan itulah yang ingin disampaikannya kepada khalayak. Jadi, pada intinya film merupakan representasi ideologi sineas.

Film-film bergenre romance umumnya menciptakan narasi yang menyoroti hanya pada hal-hal indah yang terjadi dalam sebuah hubungan, padahal dibalik semua itu terdapat kejadian-kejadian atau momen yang berbanding terbalik dan hal seperti itu sangat besar kemungkinan untuk terjadi. Dalam hal ini sutradara Angga Dwimas Sasongko dalam filmnya dengan judul *Story Of Kale (When Some One In Love)* ingin menggambarkan sisi lain dari hubungan romantis dewasa.

Story Of Kale (When Someone In Love) merupakan film yang ditulis oleh M. Irfan Ramli mengangkat tema romansa hubungan pacaran dengan menyelipkan isu kekerasan dalam pacaran. Film yang digarap oleh sutradara yang telah sukses dalam film-film sebelumnya yaitu Angga Dwimas Sasongko, *Story of Kale* merupakan spin-off dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Kale merupakan nama tokoh utama dalam film *Story of Kale* ini, sebelumnya dalam film *NKCTHI* Kale hanya menjadi tokoh pelengkap dari cerita film tersebut. Alasan Angga Dwimas Sasongko membuat spin off karena tokoh Kale dalam film sebelumnya mampu membuat penasaran para penonton mengenai kisah masa lalunya.

Melalui proses produksi selama satu bulan di awal masa pandemi, *Story Of Kale* menjadi salah satu film romance-suspense yang berhasil memperlihatkan sisi gelap dari romansa percintaan yang dimana kekerasan dalam berpacaran merupakan ranah privat yang jarang diangkat dan dikupas. Dalam film ini Dinda yang diperankan oleh Aurelie Moremans sebagai korban kerap kali mendapatkan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, hingga psikis

dari mantan pacarnya Argo yang diperankan oleh Arya Saloka. Kale yang awalnya hanya sebatas rekan kerja mulai suka dengan Dinda, berniat untuk menyelamatkan Dinda dari hubungan yang toxic Kale meyakinkan Dinda bahwa mencintai bukan berarti menyakiti. Seiring berjalannya waktu ketika mereka berpacaran ternyata Kale malah menjadi arogan, posesif, dan kerap kali berbicara kasar hingga membentak Dinda.

Sebagai film yang menyoroti tentang kekerasan dalam berpacaran substansi dialog di antara tokoh-tokoh dalam film ini menunjukkan korban atau penyintas kekerasan selalu dihadapkan dengan doktrin-doktrin sebagai perempuan yang submisif, patuh, dan menitik beratkan bahwasannya keberhasilan sebuah hubungan menjadi tanggung jawabnya. Sehingga sering kali ketika perempuan diposisi ini lebih memilih untuk berkorban dan menganggap perlakuan laki-laki yang posesif, mengekang, hingga membentak merupakan bentuk rasa cinta terhadap dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi dating violence atau kekerasan dalam berpacaran melalui karya seni dan medium komunikasi massa menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih metode analisis semiotik John Fiske. Dengan adanya penelitian mengenai film “Story Of Kale” pembaca dapat melihat bagaimana premis kekerasan dalam berpacaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu, bagaimana kekerasan dalam pacaran direpresentasikan pada film “Story Of Kale: When Someone’s In Love”?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk tindakan yang merepresentasikan kekerasan dalam hubungan pacaran dari film “Story Of Kale” dan tidak menormalisasi tindakan tersebut karena ketika seseorang berada dalam hubungan pacaran keduanya bukan berarti saling memiliki dan dapat bersikap kasar atau semena-mena terhadap pasangan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga bertujuan memberi gambaran bentuk dari dating violence agar pembaca dapat menyadaridan menghindari hal serupa.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai suatu kegunaan yang nantinya dapat diambil manfaatnya baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang kajian semiotika komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya sineas film yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan perfilman Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan dating violence, serta dapat memahami batasan-batasan dalam sebuah hubungan.